doi 10.36985/bbp1zs75 *E-ISSN 2302-6553*

ETNOBOTANI TANAMAN OBAT DALAM RAMUAN TINUKTUK MASYARAKAT SIMALUNGUN, SUMATERA UTARA: INVENTARISASI DAN ANALISIS *USE VALUE*

Muhammad Komarul Huda[1], Irwan Lihardo Hulu[2], Marlindoaman Saragih[3], Imron Ramdana[4]

[1]FMIPA Universitas Sriwijaya, [2,3,4]Pendidikan Biologi, Universitas Simalungun

Email: komarul@unsri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi tanaman obat yang digunakan dalam ramuan tradisional tinuktuk oleh masyarakat Simalungun serta menganalisis nilai kegunaannya menggunakan pendekatan *Use Value* (UV). Penelitian dilaksanakan pada Februari–April 2025 di Kecamatan Panei, Raya, dan Silimakuta, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan kunci yang dipilih secara purposif, observasi lapangan, dan dokumentasi. Identifikasi tanaman dilakukan berdasarkan karakter morfologi dan pencocokan nama ilmiah menggunakan basis data Plants of the World Online (POWO). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 spesies tanaman yang digunakan dalam ramuan tinuktuk. Bagian tanaman yang dimanfaatkan meliputi rimpang, daun, buah, umbi, biji, dan akar, dengan rimpang sebagai bagian yang paling dominan (36%). Analisis UV menunjukkan bahwa jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), kencur (*Kaempferia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), dan torbangun (*Plectranthus amboinicus*) memiliki nilai tertinggi, yaitu 1,0. Penelitian ini mendokumentasikan keragaman tanaman dan pengetahuan lokal masyarakat Simalungun serta menyediakan dasar bagi penelitian lanjutan mengenai pemanfaatan dan potensi tanaman dalam ramuan tinuktuk.

Kata Kunci: Etnobotani, Tanaman Obat, *Use Value*, Tinuktuk, Simalungun.

ABSTRACT

This study aimed to inventory medicinal plants used in the traditional tinuktuk preparation by the Simalungun community and analyze their use values using the Use Value (UV) approach. The research was conducted from February to April 2025 in Panei, Raya, and Silimakuta Districts, Simalungun Regency, North Sumatra, Indonesia. A descriptive qualitative method with an ethnobotanical approach was employed. Data were collected through in-depth interviews with three purposively selected key informants, field observations, and documentation. Plant identification was based on morphological characteristics and scientific name verification using the Plants of the World Online (POWO) database. The results identified 22 plant species used in tinuktuk. The plant parts utilized included rhizomes, leaves, fruits, bulbs, seeds, and roots, with rhizomes being the most dominant (36%). The UV analysis indicated that red ginger (Zingiber officinale var. rubrum), aromatic ginger (Kaempferia galanga), turmeric (Curcuma longa), and torbangun (Plectranthus amboinicus) had the highest reported UV value of 1.0. This study documents the diversity of plants and local ethnobotanical knowledge associated with tinuktuk among the Simalungun community. The findings provide a basis for further research on traditional plant utilization and the biological potential of ingredients used in tinuktuk.

Keywords: *Ethnobotany, Medicinal Plants, Use Value, Tinuktuk, Simalungun.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan budaya yang mendukung berkembangnya pengetahuan serta praktik pemanfaatan tumbuhan sebagai obat

doi 10.36985/bbp1zs75 E-ISSN 2302-6553

tradisional. Pengetahuan tersebut mencakup jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan tujuan pemanfaatannya, serta diwariskan melalui pengalaman dan praktik antargenerasi. (Maulidiah et al., 2020), misalnya, mendokumentasikan 42 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat di Kecamatan Kebun Tebu, Lampung Barat, beserta bagian tumbuhan dan cara pengolahannya. Pada skala nasional, tinjauan sistematis (Febriyanti et al., 2026) merangkum 91 penelitian etnobotani di Indonesia yang melaporkan 791 spesies tumbuhan obat. Tinjauan tersebut juga menyoroti ketimpangan cakupan wilayah dan perlunya penguatan validasi taksonomi serta standardisasi pelaporan metodologis. Temuan ini menunjukkan bahwa dokumentasi etnobotani tetap diperlukan, bukan hanya untuk mencatat keanekaragaman spesies yang dimanfaatkan, tetapi juga untuk menjelaskan pola pemanfaatan berdasarkan data lapangan yang dapat ditelusuri.

Dalam konteks Sumatera Utara, pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan berkaitan erat dengan tradisi dan praktik budaya kelompok masyarakat setempat. (Amrul et al., 2022), melalui kajian etnobiologi makanan tradisional *Hare* pada komunitas Parmalim, memperlihatkan bahwa tumbuhan dapat menjadi bagian dari praktik pangan dan pengetahuan tradisional masyarakat di wilayah tersebut. Salah satu tradisi pemanfaatan tumbuhan yang khas pada masyarakat Simalungun adalah tinuktuk, yaitu ramuan berbahan tumbuhan yang secara tradisional dikonsumsi terutama oleh ibu setelah melahirkan. (Nasution et al., 2021) mengkaji jenis tumbuhan dalam ramuan tinuktuk dan melaporkan delapan spesies dari empat famili. Sementara itu, (Damanik et al., 2021a) menelaah tinuktuk sebagai ramuan tumbuhan obat masyarakat Simalungun melalui pendekatan kualitatif, termasuk jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, proses pengolahan, dan pemanfaatan yang dipercaya masyarakat. Buku (Damanik et al., 2021b) juga membahas tinuktuk sebagai olahan etnobotani rempah dan prospek pengembangannya. Publikasi-publikasi tersebut menunjukkan bahwa tinuktuk telah menjadi objek kajian, sehingga penelitian lanjutan perlu memperjelas kontribusi empirisnya dan tidak mengklaim sebagai dokumentasi pertama mengenai ramuan tersebut.

Pengetahuan tentang tumbuhan obat masyarakat Simalungun juga telah didokumentasikan oleh (Simanjuntak, 2016), yang melaporkan 92 jenis tumbuhan obat dari lima kecamatan di Kabupaten Simalungun, termasuk Silimakuta dan Panei. Penelitian tersebut mencatat bagian tumbuhan yang digunakan serta jenis ramuan untuk berbagai keluhan kesehatan. Meskipun menjadi landasan penting bagi kajian etnobotani Simalungun, cakupannya meliputi tumbuhan obat yang digunakan masyarakat secara umum. Berbeda dari cakupan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada spesies tumbuhan yang digunakan dalam ramuan tinuktuk di Kecamatan Panei, Raya, dan Silimakuta. Perbedaan fokus ini memungkinkan dokumentasi yang lebih terarah terhadap komposisi tumbuhan dalam satu ramuan tradisional. Namun, karena (Damanik et al., 2021a, 2021b; Nasution et al., 2021) telah mengkaji tinuktuk, kebaruan penelitian ini

doi 10.36985/bbp1zs75 E-ISSN 2302-6553

harus ditempatkan pada data lapangan, cakupan lokasi, dan pendekatan analisis yang digunakan, bukan pada klaim bahwa tinuktuk belum pernah diteliti.

Inventarisasi spesies dapat dilengkapi dengan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan kegunaan tumbuhan berdasarkan informasi yang disampaikan informan. (Jadid et al., 2020), dalam penelitian etnobotani masyarakat Tengger di Desa Ngadisari, menggunakan sejumlah indeks kuantitatif, antara lain *Species Use Value* (SUV), *Family Use Value* (FUV), dan *Fidelity Level* (FL), untuk menganalisis pola pemanfaatan tumbuhan obat. Penggunaan indeks semacam ini memberikan contoh bagaimana data etnobotani dapat disajikan secara lebih terstruktur. Dalam penelitian ini, *Use Value* (UV) digunakan untuk menggambarkan nilai kegunaan spesies berdasarkan data pemanfaatan yang dihimpun dari informan. Interpretasinya harus mengikuti rumus dan definisi operasional yang dinyatakan dalam metode penelitian; nilai UV tidak dengan sendirinya membuktikan efektivitas farmakologis atau khasiat klinis suatu tanaman.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, masih relevan untuk mendokumentasikan komposisi spesies yang digunakan dalam tinuktuk pada lokasi penelitian yang spesifik dan menyajikan analisis kegunaannya secara kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi spesies tumbuhan yang digunakan dalam ramuan tinuktuk oleh masyarakat Simalungun di Kecamatan Panei, Raya, dan Silimakuta, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, serta menganalisis nilai *Use Value* setiap spesies berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan. Penelitian ini diharapkan melengkapi dokumentasi terdahulu melalui penyajian data inventarisasi dan gambaran kuantitatif kegunaan spesies di lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, yang meliputi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Panei, Kecamatan Raya, dan Kecamatan Silimakuta. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan masyarakat Simalungun yang masih mempertahankan dan mempraktikkan pemanfaatan tanaman obat tradisional, khususnya dalam pembuatan ramuan *tinuktuk*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2025.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai pemanfaatan tanaman obat serta penggunaan ramuan *tinuktuk* sebagai ramuan tradisional, terdiri atas tabib tradisional sebagai informan kunci sebanyak 3 orang. Dari segi usia, informan berada pada kelompok usia dewasa hingga lanjut usia (50-70 tahun), yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional. Berdasarkan jenis kelamin, ke tiga informan Adalah laki-laki. Informan berasal dari kecamatan tempat pengetahuan dan praktik penggunaan ramuan *tinuktuk* masih ditemukan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan

doi 10.36985/bbp1zs75 E-ISSN 2302-6553

memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan etnobotani melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan yang mengetahui pemanfaatan tanaman obat dan ramuan *timukuk* untuk memperoleh informasi mengenai nama lokal, bagian tanaman yang digunakan, manfaat, serta cara pengolahannya. Observasi dilakukan untuk mengamati tanaman obat dan proses pengolahan ramuan tradisional. Dokumentasi dilakukan melalui pencatatan dan pengambilan foto tanaman sebagai data pendukung penelitian.

Identifikasi Tanaman

Identifikasi tanaman dilakukan berdasarkan informasi dari informan dan pengamatan karakter morfologi tanaman. Nama lokal dan ciri-ciri tanaman dicocokkan dengan basis data *Plants of the World Online* (POWO) melalui laman https://powo.science.kew.org/ untuk menentukan nama ilmiah dan famili tanaman. Hasil identifikasi dicatat dan disajikan dalam tabel berdasarkan nama lokal, nama ilmiah, famili, dan bagian tanaman yang dimanfaatkan.

Analisis data dan Use Value

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan jenis tanaman obat, bagian tanaman yang digunakan, manfaat, serta cara pengolahan tanaman dalam ramuan *tinuktuk*. Tingkat pemanfaatan masing-masing spesies dianalisis menggunakan Use Value (UV). Nilai UV digunakan untuk menggambarkan tingkat kegunaan suatu spesies berdasarkan jumlah kegunaan yang dilaporkan dibandingkan dengan jumlah informan. Dalam penelitian ini, nilai UV dihitung menggunakan rumus:

$$UV = \frac{U}{N}$$

Keterangan:
UV = nilai *Use Value*;
U = jumlah kegunaan suatu spesies tanaman;
N = jumlah total informan.
Semakin tinggi nilai UV, semakin tinggi tingkat pemanfaatan spesies tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan.

Hasil dan Pembahasan

1. Keanekaragaman Tanaman Obat dalam Ramuan *Tinuktuk*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 spesies tanaman yang dimanfaatkan dalam ramuan tradisional tinuktuk oleh masyarakat Simalungun di Kecamatan Panei,

doi 10.36985/bbp1zs75 E-ISSN 2302-6553

Raya, dan Silimakuta, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara (Tabel 1.). Tanaman tersebut berasal dari berbagai famili dan memiliki bagian yang dimanfaatkan serta kegunaan tradisional yang beragam. Berdasarkan data inventarisasi, famili Zingiberaceae menjadi salah satu kelompok penting karena mencakup sejumlah tanaman yang digunakan dalam ramuan, seperti jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), kunyit (*Curcuma longa*), lempuyang (*Zingiber zerumbet*), lengkuas (*Alpinia galanga*), temu kunci (*Boesenbergia rotunda*), temu ireng (*Curcuma aeruginosa*), temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*), dan kunyit putih (*Curcuma zedoaria*).

Keberadaan berbagai spesies tersebut menunjukkan bahwa penyusunan tinuktuk melibatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemilihan dan pengolahan tanaman. Keragaman bahan yang digunakan juga memperlihatkan bahwa tinuktuk tidak hanya merupakan ramuan berbahan satu jenis tumbuhan, melainkan bagian dari pengetahuan etnobotani yang menggabungkan berbagai bahan nabati. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Jadid et al., 2020) pada masyarakat Tengger di Desa Ngadisari, Indonesia, yang mendokumentasikan 30 spesies tanaman obat dari 20 famili. Penelitian tersebut juga menggunakan indeks kuantitatif etnobotani untuk menggambarkan pemanfaatan tanaman oleh masyarakat. Meskipun lokasi dan tradisi yang diteliti berbeda, penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya inventarisasi spesies dan analisis kuantitatif untuk mendokumentasikan pengetahuan lokal mengenai tanaman obat. Penelitian (Damanik et al., 2021a) juga secara khusus membahas ramuan tinuktuk masyarakat Simalungun melalui eksplorasi jenis tanaman, mekanisme pengolahan, dan pengetahuan tradisional yang menyertainya.

Penelitian (Jamila et al., 2020) mengenai pemanfaatan famili Zingiberaceae dalam pengobatan tradisional etnis Batak Toba di Sumatera Utara juga memberikan pembanding yang relevan. Penelitian tersebut melaporkan sembilan jenis tumbuhan dari famili Zingiberaceae yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, dengan bagian yang digunakan meliputi rimpang, daun, dan batang. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa tumbuhan dari famili Zingiberaceae memiliki peranan penting dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat di Sumatera Utara. Kesamaan ini juga terlihat pada penelitian tinuktuk yang menemukan sejumlah spesies dari famili yang sama, termasuk jahe merah, kunyit, lengkuas, temu kunci, dan temulawak. Dengan demikian, dominasi kelompok tumbuhan tertentu dalam ramuan tinuktuk dapat dipahami sebagai bagian dari pola pemanfaatan tumbuhan obat yang juga ditemukan pada komunitas etnis lain di wilayah Sumatera Utara.

Tabel 1. Daftar Jenis Tanaman Obat yang Digunakan dalam Ramuan Tinuktuk Masyarakat Simalungun

N0	Nama Lokal	Nama Latin	Bagian yang Digunakan	Manfaat/ Kegunaan	Pengolahan
1	Jahe Merah	*Zingiber officinale var. rubrum*	Rimpang	1. Sebagai obat masuk angin, 2. Meredakan batuk berdahak,	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, dan wedang jahe

doi 10.36985/bbp1zs75 E-ISSN 2302-6553

				3. Menambah stamina & daya tahan tubuh, 4. Menambah nafsu makan	
2	Kencur	*Kaempferia galanga*	Rimpang	1. Meredakan batuk, 2. Obat masuk angin, 3. Menambah nafsu makan	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, wedang kencur, dan jamu beras kencur
3	Merica	*Piper nigrum*	Buah	1. Obat masuk angin & flu, 2. Mengatasi gangguan pencernaan, 3. Meredakan batuk berdahak, 4. meningkatkan stamina & daya tahan tubuh	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, dan diolah dalam bentuk bubuk
4	Kemiri	*Aleurites moluccanus*	Biji	1. Mengatasi diare, 2. Menguatkan & menyehatkan rambut, 3. Mengobati luka ringan	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, rebusan, dan minyak
5	Kunyit	*Curcuma longa*	Rimpang	1. Gangguan pencernaan, 2. Mengatasi nyeri haid, 3. Mengobati luka ringan, 4. Menambah stamina & daya tahan tubuh	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, rebusan, dan diparut sebagai obat luar
6	Lempuyang	*Zingiber zerumbet*	Rimpang	1. Mengatasi gangguan pencernaan, 2. meningkatkan stamina, 3. Menambah nafsu makan, 4. mengatasi demam	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, direbus
7	Serai	*Cymbopogon citratus*	Daun dan Batang	1. Menurunkan tekanan darah, 2. Mengusir nyamuk & serangga	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, direbus, dibakar

doi 10.36985/bbp1zs75 E-ISSN 2302-6553

8	Lengkuas	*Alpina galanga*	Rimpang	1. Meredakan batuk dan radang tenggorokan, 2. Menambah stamina & daya tahan tubuh	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, direbus
9	Temu kunci	*Boesenbergia rotunda*	Rimpang	1. Sebagai obat keputihan & kesehatan wanita, 2. Meredakan batuk & sakit tenggorokan, 3. meningkatkan daya tahan tubuh	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, direbus
10	Temu ireng	*Curcuma aeruginosa*	Rimpang	1. memperlancar peredaran darah, 2. Melancarkan haid	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, direbus
11	Bawang merah	*Allium cepa var. aggregatum*	Umbi & siung	1. Mengatasi infeksi, 2. Mempercepat penyembuhan luka	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, dioleskan keluka sebagai obat luar
12	Bawang putih	*Allium sativum*	Umbi & siung	1. Menurunkan tekanan darah 2. Menurunkan kolestrol	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, dikonsumsi mentah, direbus
13	Jeruk purut	*Citrus hystrix*	Buah	1. Menghilangkan bau badan dan keringat berlebih	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, dicampur dengan air mandi
14	Temu lawak	*Curcuma xanthorrhiza*	Rimpang	1. Menjaga kesehatan hati	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, direbus
15	Kunyit putih	*Curcuma zedoaria*	Rimpang	1. Sebagai obat anti kanker	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, direbus
16	Torbangun	*Plectranthus amboinicus*	Daun	1. Melancarkan ASI	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, direbus, dijadikan sayur
17	Kacang panjang	*Vigna unguiculate subsp. sesquipedalis*	Buah, biji, daun	1. Menjaga kesehatan ginjal, 2. Melancarkan buang air kecil	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, dijadikan sayur & lalapan
18	Akar lalang	*Imperata cylindrica*	Akar	1. Menurunkan demam,	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, direbus

doi 10.36985/bbp1zs75 E-ISSN 2302-6553

				2. Mengatasi mimisan	
19	Daun kecipir	*Psophocarpus tetragonolobus*	Daun	1. Menjaga kesehatan tulang & sendi	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, dijadikan lalapan, direbus
20	Andaliman	*Zanthoxylum acanthopodium*	Buah	1.Meningkatkan imunitas tubuh, 2. Mengatasi sakit gigi, 3. Mencegah penyakit kanker	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, minuman herbal, sambal andaliman
21	Lokio	*Allium schoenoprasum*	Umbi & daun	1. meningkatkan imunitas tubuh, 2. menurunkan tekanan darah	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, bahan pelengkap bumbu masakan
22	Asam sihala	*Etlingera elatior*	Buah	1. meningkatkan daya tahan tubuh, 2. mengatasi gangguan pencernaan	Sebagai bahan campuran ramuan tinuktuk, acar, sambal

2. Pemanfaatan Bagian Tanaman dan Pengolahan Ramuan *Tinuktuk*

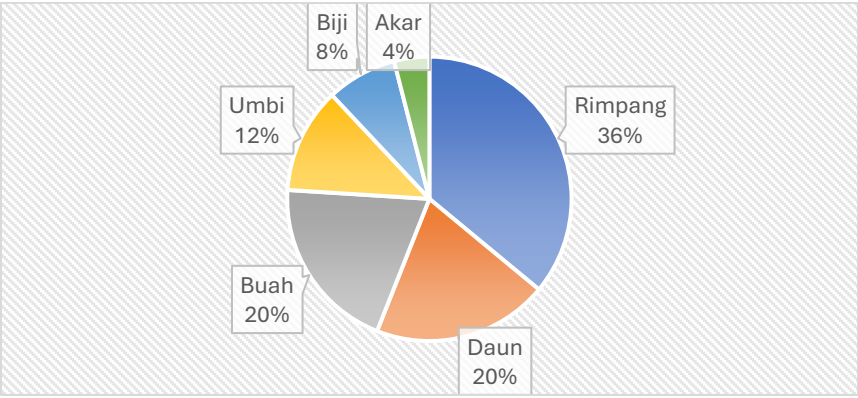
Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Simalungun memanfaatkan enam kategori bagian tanaman dalam ramuan tinuktuk, yaitu rimpang (36%), daun (20%), buah (20%), umbi (12%), biji (8%), dan akar (4%). Rimpang merupakan bagian yang paling dominan digunakan, terutama dari famili Zingiberaceae, seperti jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), kencur (*Kaempferia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), dan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*). Dominasi tersebut menunjukkan pentingnya kelompok tumbuhan ini dalam komposisi ramuan tinuktuk.

Temuan ini sejalan dengan kajian (Trisianna et al., 2025), yang melaporkan pemanfaatan tanaman Zingiberaceae dalam pengobatan tradisional di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, (Alolga et al., 2022) mengidentifikasi senyawa bioaktif pada famili Zingiberaceae yang dikaji terkait aktivitas antioksidan, antiinflamasi, dan antimikroba. (Li et al., 2021) membahas kandungan fitokimia jahe, sedangkan (Alfuraydi et al., 2024) menguji aktivitas biologis ekstrak rimpang jahe. Namun, temuan tersebut belum membuktikan efektivitas ramuan tinuktuk secara keseluruhan.

Pemanfaatan rimpang dalam pengobatan tradisional pascapersalinan juga dilaporkan oleh (Sepsamli et al., 2025) yang mendokumentasikan penggunaan tanaman Zingiberaceae di Kalimantan. Dalam penelitian ini, tanaman tinuktuk diolah dengan berbagai cara, seperti direbus, diparut, atau dicampurkan ke dalam ramuan. Variasi tersebut mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat dalam memilih dan mengolah tanaman obat. Penelitian lebih lanjut melalui pengujian fitokimia dan farmakologi

doi 10.36985/bbp1zs75 E-ISSN 2302-6553

diperlukan untuk mengetahui kandungan senyawa aktif, keamanan, dan potensi biologis ramuan tinuktuk.



Gambar 1. Diagram Bagian Tumbuhan yang Digunakan

3. Nilai *Use Value* Tanaman Obat dan Implikasinya terhadap Pengetahuan Lokal

Hasil analisis *Use Value* (UV) menunjukkan adanya variasi nilai kegunaan relatif pada 22 spesies tanaman yang diinventarisasi dalam ramuan tinuktuk masyarakat Simalungun. Berdasarkan Tabel 2, empat spesies memiliki nilai UV tertinggi sebesar 1,0, yaitu jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), kencur (*Kaempferia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), dan torbangun (*Plectranthus amboinicus*). Sebanyak sepuluh spesies memiliki nilai UV sebesar 0,6, sedangkan delapan spesies lainnya memiliki nilai UV sebesar 0,3. Distribusi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan nilai kegunaan relatif antartanaman berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan dalam penelitian ini. Spesies seperti *Zingiber officinale*, *Kaempferia galanga*, dan *Plectranthus amboinicus* memiliki nilai UV tinggi karena digunakan untuk berbagai tujuan pengobatan dan disebutkan oleh sebagian besar informan, sejalan dengan temuan penelitian etnobotani lain di Sumatera Utara (Sembiring et al, 2022).

Penggunaan indeks kuantitatif dalam penelitian etnobotani dapat membantu menggambarkan pola pemanfaatan tanaman berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat. (Pristihayati & Aswita, 2026), dalam penelitian terhadap tanaman Zingiberaceae di Pulau Sabang, menggunakan *Use Value* dan *Informant Consensus Factor* untuk menganalisis kegunaan relatif spesies serta pola kesepakatan informan mengenai pemanfaatannya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa indeks kuantitatif dapat melengkapi inventarisasi spesies dengan menyajikan informasi pemanfaatan secara lebih terstruktur.

Empat spesies dengan nilai UV tertinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa spesies tersebut menempati kelompok dengan nilai kegunaan relatif tertinggi berdasarkan hasil perhitungan yang dilaporkan. Jahe merah, kencur, dan kunyit tercatat memiliki beberapa kegunaan tradisional dalam Tabel 1, sedangkan torbangun digunakan secara tradisional untuk membantu melancarkan produksi ASI. Informasi tersebut memberikan

doi 10.36985/bbp1zs75 E-ISSN 2302-6553

konteks kualitatif untuk memahami pemanfaatan tanaman dalam ramuan tinuktuk. Namun, nilai UV perlu ditafsirkan sesuai dengan rumus dan definisi operasional yang diterapkan. Nilai yang tinggi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa tanaman tersebut lebih berkhasiat secara medis dibandingkan spesies lain.

Pentingnya dokumentasi kuantitatif dalam penelitian etnobotani juga ditekankan oleh (Febriyanti et al., 2026), yang melakukan tinjauan sistematis terhadap penelitian etnobotani tanaman obat di Indonesia. Kajian tersebut mencakup 91 penelitian dengan 791 spesies tanaman obat dan menunjukkan adanya variasi cakupan geografis serta kualitas pelaporan metodologis antarpublikasi. Penulis juga menyoroti pentingnya harmonisasi nama ilmiah dan penilaian kualitas metode untuk meningkatkan keterbandingan hasil penelitian etnobotani. Temuan tersebut relevan bagi penelitian tinuktuk karena interpretasi nilai UV perlu didukung oleh identifikasi spesies yang tepat, definisi penggunaan yang jelas, dan prosedur pengumpulan data yang dapat ditelusuri.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Use Value

No	Nama Latin	Use Value (UV)
1	*Zingiber officinali var. rubrum*	1
2	*Kaempferia galanga*	1
3	*Piper migrum*	0,6
4	*Aleurites moluccanus*	0,6
5	*Curcuma longa*	1
6	*Zingiber zerumbet*	0,6
7	*Cymbopon ciratus*	0,6
8	*Alpina galanga*	0,6
9	*Boesenbergia rotunda*	0,6
10	*Curcuma aeruginosa*	0,6
11	*Allium cepa var. aggregatum*	0,6
12	*Allium sativum*	0,3
13	*Citrus hystrix*	0,3
14	*Curcuma xanthorriza*	0,6
15	*Curcuma zedoria*	0,3
16	*Plectranthus amboinicus*	1
17	*Vigna unguiculate subsp. Sesquipedalis*	0,3
18	*Imperata cylindrica*	0,3
19	*Psophocarpus tetragonolobus*	0,3
20	*Zanthoxylum acanthopodiu*	0,6
21	*Allium Schoenoprasum*	0,3
22	*Etlingera elatior*	0,3

KESIMPULAN

Penelitian etnobotani ramuan tinuktuk masyarakat Simalungun di Kecamatan Panei, Raya, dan Silimakuta, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, berhasil menginventarisasi 22 spesies tanaman yang dimanfaatkan dalam ramuan tradisional tersebut. Tanaman yang digunakan mencakup berbagai famili dan bagian tumbuhan, meliputi rimpang, daun, buah, umbi, biji, dan akar. Rimpang merupakan bagian yang

doi 10.36985/bbp1zs75 E-ISSN 2302-6553

paling dominan digunakan, yaitu sebesar 36%, yang menunjukkan pentingnya organ tersebut dalam komposisi tanaman ramuan tinuktuk. Analisis *Use Value* (UV) menunjukkan bahwa jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), kencur (*Kaempferia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), dan torbangun (*Plectranthus amboinicus*) memiliki nilai UV tertinggi, yaitu 1,0. Hasil ini menggambarkan nilai kegunaan relatif spesies berdasarkan data penelitian dan perlu ditafsirkan sesuai dengan metode perhitungan yang digunakan, bukan sebagai ukuran langsung efektivitas medis tanaman. Penelitian ini berkontribusi terhadap dokumentasi pengetahuan lokal masyarakat Simalungun mengenai keragaman tanaman, bagian yang dimanfaatkan, dan pengolahan ramuan tinuktuk. Namun, penelitian yang melibatkan tiga informan kunci ini memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan keragaman pengetahuan seluruh masyarakat Simalungun. Penelitian lanjutan dengan cakupan informan yang lebih luas, verifikasi identitas tanaman, serta pengujian fitokimia dan farmakologi diperlukan untuk memperdalam pemahaman mengenai pola pemanfaatan, keamanan, dan potensi biologis tanaman dalam ramuan tinuktuk.

DAFTAR PUSTAKA

Alfuraydi, A. A., Aziz, I. M., & Almajhdi, F. N. (2024). Journal of King Saud University - Science Assessment of antioxidant , anticancer , and antibacterial activities of the rhizome of ginger (Zingiber officinale). *Journal of King Saud University - Science*, *36*(3), 103112. https://doi.org/10.1016/j.jksus.2024.103112

Alolga, R. N., Wang, F., Zhang, X., Li, J., Tran, L. P., & Yin, X. (2022). Bioactive Compounds from the Zingiberaceae Family with Known Antioxidant Activities for Possible Therapeutic Uses. *Antioxidants*, *11*(1281). https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ antiox11071281 Academic

Amrul, H. M. Z. N., Pasaribu, N., Harahap, R. H., & Aththorick, T. A. (2022). Ethnobiological study of Hare , a traditional food in the Parmalim community , North Sumatra , Indonesia. *Biodiversitas*, *23*(11), 6082–6088. https://doi.org/10.13057/biodiv/d231165

Damanik, E. L., Hasairin, A., Baiduri, R., Saragih, M. H., & Rajagukguk, A. V. (2021a). Exploration of Medicinal Plants: Tinuktuk Concoction in Simalungunese, Indonesia. *Journal of Social and Political Sciences*, *4*(4), 24–37. https://doi.org/10.31014/aior.1991.04.04.313

Damanik, E. L., Hasairin, A., Baiduri, R., Saragih, M. herawati, & Rajagukguk, A. V. (2021b). *TINUKTUK : Eksplorasi olahan etnobotani rempah serta prospek pengembangannya di Simalungun*. Simetri Institute.

Febriyanti, R. M., Ramadhania, Z. M., Tjitraresmi, A., Indradi, R. B., Maisyarah, I. T., Maundu, P. M., Muhaimin, M., & Sujarwo, W. (2026). A systematic review of ethnobotanical study in Indonesia : diversity and cultural patterns of medicinal plant use. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, *4*(22).

Jadid, N., Kurniawan, E., Himayani, C. E. S., Andriyani, Prasetyowati, I., Purwani, K. I.,

Muslihatin, W., Hidayati, D., & Tjahjaningrum, I. T. D. (2020). An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tengger tribe in Ngadisari village , Indonesia. *PLOS ONE*, *15*(7), 1–16. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235886

Jamila, N., Riyanto, & Chandra, R. H. (2020). KAJIAN ETNOBOTANI ZINGIBERACEAE SEBAGAI BAHAN PENGOBATAN TRADISIONAL ETNIS BATAK TOBA DI SUMATERA UTARA (Ethnobotany of Zingiberaceae as A Traditional Herbal Medicine of Batak Toba Ethnic in North Sumatera). *Media Konservasi*, *25*(1), 98–102. https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.98-102

Li, X., Ao, M., Zhang, C., Fan, S., Chen, Z., & Yu, L. (2021). Zingiberis Rhizoma Recens : A Review of Its Traditional Uses , Phytochemistry , Pharmacology , and Toxicology. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 20 pages. https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2021/6668990

Maulidiah, Winandari, O. P., & Saputri, D. A. (2020). PEMANFAATAN ORGAN TUMBUHAN SEBAGAI OBAT YANG DIOLAH SECARA TRADISIONAL DI KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, *7*(2), 443–447.

Nasution, J., Eva, J., Damanik, F., Melahirkan, P., & Simalungun, E. (2021). TINUKTUK MAKANAN TRADISIONAL ETNIS SIMALUNGUN UNTUK KESEHATAN IBU PASCA MELAHIRKAN. *Prosiding SEMNAS BIO*, *1*, 122–128. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol1/20 TINUKTUK

Pristihayati, D., & Aswita, D. (2026). Quantitative ethnobotanical assessment of Zingiberaceae used as food and traditional medicine in Sabang Island , Aceh , Indonesia. *ASIAN JOURNAL OF ETHNOBIOLOGY*, *9*(1), 1–9. https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y090113

Sepsamli, L., Kalalinggi, S. Y., & Raihandhany, R. (2025). Ethnobotanical Review and Species Diversity Potential of Zingiberaceae as Postpartum Medicinal Resources in Remote Communities of Kalimantan. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, *8*(1), 69–82. https://doi.org/10.21580/ah.v8i1.26048.

Simanjuntak, H. A. (2016). BioLink ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI MASYARAKAT ETNIS SUMATERA UTARA Ethnobotany of Medicinal Plants in Ethnic Communities Simalungun of North Sumatera Province. *BioLink: Jurnal Biologi Lingkungan, Industri, Kesehatan*, *3*(1), 75–80. https://doi.org/10.31289/biolink.v3i1.814

Trisianna, J. A., Indrianasari, P., Lepi, W., & Kasmiyati, S. (2025). A Literature Review of Zingiberaceae Plant Utilisation in Ethnomedicine Across Five Major Indonesian Islands. *Journal of Shifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, *7*(2), 104–113. https://doi.org/https://doi.org/10.37311/jsscr.v7i2.30865